

## TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA MENENTUKAN PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Irin Kurniyawati<sup>1</sup>, Yanita Trisetiyaningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** Health problems in Indonesia are still largely concerned with the health of the mother. Maternal mortality rate (MMR) in Indonesia has reached 307/100.000 births. The prevalence of pregnant women with iron deficiency is around 35-75%. One effort to overcome this is to monitor the health of the mother and fetus, especially during the period of pregnancy with a visit to the health service. In order to raise awareness for more regular antenatal visits, it requires sufficient knowledge in pregnant women about the dangers of anemia.

**Objective:** This study aimed to determine the relationship of the level of pregnant women's knowledge about anemia to the behavior of anemia prevention in Sleman Health Center of Yogyakarta.

**Methods:** This was a quantitative descriptive correlation study using a cross sectional approach. The population was pregnant women who were in the work area of Sleman Health Center, Yogyakarta. The total samples were 78 and data collection used questionnaires. Data analysis used univariable and bivariable analysis.

**The results:** The level of pregnant women's knowledge on anemia was mostly on moderate categories (57.7%). Preventive behavior done by the pregnant women was mostly in the categories of risk behaviors of health disorders (48.7%). Statistically there was a significant relationship between the level of pregnant women's knowledge on anemia and the behavior of anemia prevention with a value of  $p = 0.000$ . This shows that there was a correlation between pregnant women's knowledge on anemia and anemia prevention behavior.

**Conclusion:** Pregnant women's knowledge on anemia determines maternal behavior in efforts to prevent anemia. To prevent anemia in pregnant women, health workers are expected to provide health education to all pregnant women for health examination.

**Keywords:** *Knowledge, anemia, anemia prevention*

### PENDAHULUAN

Pelayanan perawatan *antenatal* mengupayakan untuk mencegah adanya komplikasi obstetrik bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi di deteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai. Tujuannya adalah untuk menjaga agar ibu hamil dapat melalui masa kehamilan, persalinan, dan nifas dengan baik dan selamat serta menghasilkan bayi yang sehat, karena kehamilan merupakan suatu proses reproduksi yang normal tetapi perlu perawatan khusus, agar kehamilan dapat berlangsung dengan baik.<sup>(1)</sup>

Peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas untuk ibu dan anak, sangat diperlukan oleh ibu terutama selama

dan segera setelah kelahiran. Selain peningkatan pelayanan kesehatan, perlu juga diadakan perubahan perilaku masyarakat yang paling rentan terhadap kematian ibu. Hal ini termasuk peningkatan pengetahuan keluarga mengenai status kesehatan dan nutrisi, serta pemberitahuan mengenai jangkauan dan macam pelayanan yang dapat mereka pergunakan.<sup>(1)</sup> Badan Kesehatan Dunia<sup>(2)</sup> melaporkan bahwa prevalensi ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75%, dan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan. Anemia defisiensi zat besi lebih cenderung terjadi di negara berkembang (36%). Prevalensi anemia pada wanita hamil di Indonesia berkisar 20-80%, tetapi pada umumnya banyak peneli-

tian yang menunjukkan prevalensi anemia pada wanita hamil lebih besar dari 50%.

Anemia dapat diidentifikasi sebagai kondisi yang kadar hemoglobin (Hb) yang berada dibawah normal. Di Indonesia anemia pada umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, sehingga lebih dikenal dengan istilah anemia gizi besi. Anemia dalam kehamilan akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi ibu, baik dalam masa kehamilan, persalinan maupun masa nifas.<sup>(3)</sup> Pengaruh kurang baik atau berbagai penyakit yang ditimbulkan dari anemia adalah abortus, partus prematurus, partus lama, perdarahan, syok infeksi baik intra partum maupun post partum. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk dalam pencegahan anemia selama kehamilan yaitu dengan cara meningkatkan konsumsi makanan yang bergizi, menambah pemasukan zat besi ke dalam tubuh dengan meminum tablet tambah darah (TTD) dan mengobati penyakit yang memperberat anemia seperti cacangan, malaria dan penyakit TBC.

Penetapan kebijakan oleh pemerintah melalui upaya perbaikan gizi keluarga dalam bentuk penyuluhan asupan gizi yang baik pada ibu hamil serta memberikan suplementasi zat gizi pada ibu hamil sejak masa kehamilan merupakan upaya dalam mengatasi masalah tersebut.<sup>(4)</sup> Sejak tahun 1974, pemerintah telah melakukan upaya untuk menanggulangi anemia dengan program pemberian pil zat besi kepada para ibu hamil.<sup>(5)</sup>

Peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan termasuk *antenatal care* diharapkan mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik serta mau dan mampu menerapkan standar pelayanan *antenatal care*, hal ini penting sehubungan dengan arus globalisasi dimana perawat dituntut memberikan pelayanan sesuai dengan profesionalismenya.<sup>(6)</sup> Kunjungan ibu hamil yang sesuai dengan standar akan memberikan kemudahan kepada tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) untuk lebih mendeteksi kelainan-kelainan yang akan timbul setiap saat termasuk kejadian anemia.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Agustus 2010 di Puskesmas Sleman, diketahui bahwa dari bulan Mei - Juli sebanyak 42 (11,7%) ibu hamil menderita anemia dari 357 ibu hamil yang melakukan kunjungan. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui tentang "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia di Puskesmas Sleman".

## **BAHAN DAN CARA PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian disini yaitu semua ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Sleman. Jumlah kunjungan ibu hamil dari bulan Mei sampai Juli 2010, yaitu sebanyak 357 ibu hamil. Besarnya sampel penelitian ini adalah 78 responden melalui teknik *Accidental*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisa data untuk mencari korelasi menggunakan Uji *Spearman Rank*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik responden**

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Umur responden yang paling banyak adalah 26-32 tahun yaitu sebanyak 33 orang (42,3%).
- b. Tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu SMA/SMK/ sederajat sebanyak 57 orang (73,1%)
- c. Paritas sebagian besar responden, yaitu multigravida sebanyak 49 orang (62,8%).
- d. Seluruh responden merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 78 orang (100%).
- e. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 45 orang (57,7%).

- f. Perilaku pencegahan terhadap anemia sebagian besar responden memiliki perilaku risiko gangguan kesehatan sebanyak 38 orang (48,7%).

### Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia

Tabel 1. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Anemia Ibu Hamil

Variabel	Perilaku Pencegahan			p	r
	Sangat baik	Baik	Berisiko		
Tingkat Pengetahuan					
▪ Baik	1(7,1%)	13(92,9%)	0(0%)	0,00	0,631
▪ Cukup	1(2,2%)	21(46,7%)	23(51,1%)		
▪ Kurang	1(5,3%)	3(15,9%)	15(78,9%)		

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa untuk responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar mempunyai perilaku pencegahan anemia yang baik yaitu, sebanyak 13 orang (92,9%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman Rank* seperti disajikan pada tabel diatas, diperoleh  $p = 0,00 < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia.

Nilai koefisiensi korelasi positif 0,631 artinya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia baik maka semakin baik pula perilaku pencegahan anemia. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Riyanah<sup>(7)</sup> dan Lasmini<sup>(8)</sup>, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan ibu dalam meminum tablet besi.

Pengetahuan yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat merupakan salah satu faktor status kesehatan seseorang maupun masyarakat tersebut. Dengan tingkat pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang tidak optimal juga. Faktor yang mempe-

ngaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman, sosial ekonomi.<sup>(9)</sup>

Menurut Wiknjastro, anemia pada saat kehamilan akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi ibu, baik dalam masa kehamilan, persalinan maupun dalam masa nifas.<sup>(10)</sup> Pengaruh kurang baik yang ditimbulkan akibat anemia adalah abortus, partus prematurus, partus lama dan perdarahan. Oleh karena itu bagi pihak Puskesmas perlu tindakan segera misalnya dapat meningkatkan lagi pelayanannya, serta menambah wacana (penyulungan ibu hamil) dalam proses penanggulangan anemia.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP menunjukkan tingkat pengetahuan buruk dan perilaku pencegahan anemia yang risiko gangguan kesehatan sedangkan untuk responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK menunjukkan tingkat pengetahuan baik dan perilaku pencegahan anemia yang baik pula. Jadi semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo, yang menyatakan bahwa orang dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima hal-hal baru, sehingga pengetahuan menjadi baik<sup>(11)</sup>.

Responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan perilaku pencegahan anemia yang risiko gangguan kesehatan. Pekerjaan berhubungan dengan sosial ekonomi. Sosial ekonomi berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Pada saat melakukan sebuah pekerjaan yang berat dapat mengakibatkan pengeluaran zat besi yang keluar bersama-sama dengan keringat .

### KESIMPULAN

Semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang anemia akan semakin baik melakukan tindakan pencegahan terhadap anemia. Di harapkan ibu secara mandiri mencari informasi tentang anemia dan petugas kesehatan secara aktif memberikan penje-lasan kepada setiap ibu hamil yang melakukan pemeriksaan.

### KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI. (2002) *Standar Pelayanan Kebidanan*. Jakarta .
2. WHO. (2000) Ne Meyer EM . *Pencegahan dan Pengawasan Anemia Defisiensi Besi* diterjemahkan oleh Arisman, WHO, Jenewa
3. Arisman. (2004) *Gizi dalam Daur Kehidupan* : Buku Ajar Ilmu Gizi/Arisman ; Edotor. Jakarta : EGC
4. Departemen Kesehatan. (2001) *Program Penanggulangan Anemia Gizi*. Dirjen Bina Kesmas. Jakarta.
5. Depkes RI. (1999) *Pemberian Tablet Besi pada Penderita Anemia*. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta
6. Depkes RI. (2010) *Buku Kesehatan Ibu dan Anak D.I Yogyakarta*. Depkes RI. JICA .
7. Riyanah, C. (2009) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dengan Tingkat Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) di Puskesmas Purwanegara 2 Banjarnegara 2009*. KTI Ilmiah. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta.
8. Lasmini. (2010) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Trisemester III tentang Gizi Kehamilan dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Kalibawang Kabupaten Kulon Progo*. KTI. Tidak Dipublikasikan .Yogyakarta
9. Notoatmodjo. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Prawiroharjo, S. (2002) *Buku Panduan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak*. Yayasan Bina Pustaka . Jakarta.
11. Winkjosastro, H. (1999) *Ilmu Kebidanan* Yayasan Bina Pusataka Sarwono Prawirohardjo . Jakarta : Gramedia